



Pengaruh *Financial Distress*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan *Sustainability Report* terhadap Audit Delay pada Perusahaan *Consumer Cyclical* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2020-2024

Johannes Gultom¹

¹Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia

E-mail: johannesgultom13@gmail.com

Article Info

Article history:

Received September 08, 2025

Revised September 18, 2025

Accepted September 21, 2025

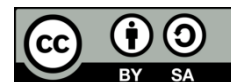
Keywords:

Audit Delay, Financial Distress, Profitability, Company Size, Sustainability Report.

ABSTRACT

The delay in submitting audit reports (audit delay) is an important issue that can affect investor confidence and the effectiveness of the capital market. Internal company factors, such as financial conditions and sustainable reporting practices, are thought to play a role in determining the length of audit delay. This study aims to analyze the effect of financial distress, profitability, company size, and sustainability reports on audit delay in cyclical consumer sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2020-2024. This study uses a quantitative approach with secondary data in the form of financial reports and company sustainability reports taken from the official IDX website and related company websites. The research sample was selected using purposive sampling method with a total of 235 observations. The data analysis technique used is multiple linear regression with the help of the latest version of SPSS software. The results showed that financial distress, profitability, and sustainability reports have a negative and significant effect on audit delay. Meanwhile, company size has no significant effect on audit delay.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received September 08, 2025

Revised September 18, 2025

Accepted September 21, 2025

Keywords:

Audit Delay, Financial Distress, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Sustainability Report.

ABSTRACT

Penundaan dalam penyampaian laporan audit (audit delay) menjadi isu penting yang dapat memengaruhi kepercayaan investor dan efektivitas pasar modal. Faktor-faktor internal perusahaan, seperti kondisi keuangan dan praktik pelaporan berkelanjutan, diduga turut berperan dalam menentukan panjang pendeknya audit delay. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh financial distress, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan sustainability report terhadap audit delay pada perusahaan sektor consumer cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan dan sustainability report perusahaan yang diambil dari situs resmi BEI dan website perusahaan terkait. Sampel penelitian dipilih menggunakan metode purposive sampling dengan jumlah observasi sebanyak 235 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi terbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial distress, profitabilitas, dan sustainability report berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit delay. Sementara itu, ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap audit delay.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Johannes Gultom

Universitas Bina Sarana Informatika

Email: johannesgultom13@gmail.com

Pendahuluan

Saat ini, dunia usaha di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang sangat pesat, yang ditandai dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang memutuskan untuk menjadi perusahaan terbuka melalui mekanisme Initial Public Offering (IPO). Proses ini menandai perubahan status perusahaan dari perusahaan tertutup menjadi perusahaan publik yang menawarkan sebagian kepemilikannya kepada masyarakat. Untuk dapat melakukan hal tersebut, perusahaan wajib terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai syarat legalitas dan transparansi. Perusahaan yang telah berstatus go public memiliki tanggung jawab untuk memenuhi prinsip keterbukaan informasi, khususnya terkait aktivitas perusahaan dan laporan keuangannya. Salah satu bentuk keterbukaan ini adalah kewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangan yang disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan telah diaudit oleh akuntan publik yang ditunjuk dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Ketentuan mengenai pelaporan keuangan tersebut tercantum dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 14/POJK.04/2022, yang menyatakan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan perusahaan paling lambat tiga bulan setelah tahun buku berakhir.

Pada tahun 2024, OJK menyampaikan bahwa masih terdapat sejumlah perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangannya, sehingga diberikan sanksi berupa peringatan dan denda administratif. Dari total 950 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun tersebut, tercatat sekitar 14,5% di antaranya belum melaporkan laporan keuangannya secara tepat waktu. Beberapa perusahaan yang mengalami keterlambatan tersebut berasal dari sektor Badan Usaha Milik Negara (BUMN), seperti PT Indofarma Tbk (INAF), PT Kimia Farma Tbk (KAEF), PT Krakatau Steel (Persero) Tbk (KRAS), dan PT Phapros Tbk (PEHA). Perusahaan-perusahaan ini dikenakan sanksi berupa peringatan tertulis II serta denda administratif sebesar Rp50.000.000. Ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan perusahaan merupakan aspek yang krusial karena berpengaruh terhadap relevansi informasi yang disajikan. Apabila laporan keuangan tidak disampaikan secara tepat waktu, maka informasi yang tercantum di dalamnya berpotensi kehilangan relevansi bagi para pengguna laporan, seperti investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya. Oleh karena itu, ketepatan waktu dalam penyajian laporan keuangan menjadi elemen penting agar informasi yang disampaikan tetap relevan dan dapat digunakan secara optimal dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Salah satu faktor yang dapat menghambat ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan adalah audit delay, yaitu keterlambatan dalam penyelesaian proses audit atas laporan keuangan. Audit delay dalam suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kondisi financial distress. Financial distress merujuk pada situasi di mana arus kas yang dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, seperti pembayaran utang dagang atau beban bunga. Keadaan ini mencerminkan tingkat kesulitan likuiditas perusahaan, mulai dari yang ringan hingga berat,



yang pada akhirnya dapat mengarah pada potensi kebangkrutan. Semakin tinggi tingkat financial distress yang dialami suatu perusahaan, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan mengalami hambatan dalam penyelesaian audit laporan keuangannya. Hal ini disebabkan oleh upaya manajemen untuk menunda atau meminimalkan penyampaian informasi yang berpotensi memberikan persepsi negatif terhadap kondisi keuangan perusahaan. Akibatnya, proses audit menjadi lebih kompleks dan memerlukan waktu yang lebih lama untuk diselesaikan. Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Anggraini & Praptiningsih (2022) menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Namun, temuan tersebut berbeda dengan hasil studi dari Faradista & Stiawan (2022) yang menyimpulkan bahwa financial distress tidak memiliki pengaruh terhadap audit delay.

Profitabilitas juga menjadi salah satu faktor yang diduga memiliki pengaruh terhadap audit delay. Secara umum, profitabilitas menggambarkan sejauh mana kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya, seperti aset, penjualan, dan ekuitas. Penelitian seperti yang dilakukan oleh Safitri & Aggraini (2024) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Namun, temuan tersebut berbeda dengan hasil studi dari Saputra et al. (2020) menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap audit delay. Ukuran perusahaan merupakan faktor lain yang berpengaruh terhadap audit delay. Umumnya, perusahaan dengan skala besar memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik, sehingga mampu meminimalisir kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan. Penelitian seperti yang dilakukan oleh Ayundah et al. (2024) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Namun, temuan tersebut berbeda dengan hasil studi dari Faradista & Stiawan (2022) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap audit delay.

Dalam beberapa tahun terakhir, isu keberlanjutan (sustainability) semakin menjadi perhatian utama dalam dunia bisnis dan akuntansi. Perusahaan tidak lagi hanya dituntut untuk menyajikan laporan keuangan yang andal, tetapi juga dituntut untuk menyampaikan informasi non-keuangan seperti laporan keberlanjutan (sustainability report) yang mencerminkan komitmen terhadap aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (Environmental, Social, and Governance/ESG). Secara akademik, fenomena ini membuka ruang kajian baru terkait bagaimana pelaporan keberlanjutan memengaruhi proses dan kualitas audit, termasuk waktu penyelesaian audit atau yang dikenal dengan audit delay. Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Qonita & Khomsiyah, (2025) menunjukkan bahwa sustainability report berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Perusaan sektor consumer cyclical adalah sektor yang mencakup perusahaan yang menghasilkan barang dan jasa yang permintaannya sangat dipengaruhi oleh siklus ekonomi, seperti industri otomotif, pariwisata, dan barang konsumsi tahan lama. Perusahaan dalam sektor ini sering menghadapi tantangan dalam pengelolaan operasional dan keuangan, terlebih dalam situasi ketidakpastian ekonomi seperti pandemi COVID-19. Situasi ini diduga turut memengaruhi kecepatan dalam proses audit dan penyampaian laporan keuangan.

Meskipun berbagai studi telah dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi audit delay, namun hingga saat ini masih terdapat inkonsistensi temuan di antara penelitian sebelumnya. Misalnya, perbedaan hasil temuan mengenai pengaruh financial distress, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap audit delay menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu diinvestigasi lebih lanjut. Selain itu, penelitian mengenai sustainability report dalam konteks audit delay masih terbatas, khususnya pada sektor consumer cyclical yang memiliki karakteristik unik dan rentan terhadap dinamika ekonomi makro. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti membuat penelitian yang berjudul “Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Sustainability Report



Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Consumer Cyclical Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2020-2024”

Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan objek audit delay pada perusahaan sektor consumer cyclical yang terdaftar di BEI periode 2020–2024. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan, laporan keberlanjutan, serta publikasi resmi BEI dan perusahaan terkait. Variabel penelitian meliputi financial distress (DAR), profitabilitas (ROA), ukuran perusahaan (total aset), sustainability report (SRDI), serta audit delay sebagai variabel dependen. Sampel ditentukan dengan purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, menghasilkan 49 perusahaan dengan total 245 observasi. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan studi kepustakaan, kemudian dianalisis dengan bantuan SPSS versi 29. Analisis dilakukan melalui statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi), regresi linier berganda, serta pengujian hipotesis menggunakan uji F, uji t, dan koefisien determinasi (R^2) untuk menguji pengaruh simultan maupun parsial antar variabel terhadap audit delay.

Hasil Penelitian

Populasi penelitian ini mencakup seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020–2024 sebanyak 956 perusahaan. Dari jumlah tersebut dilakukan penyaringan dengan menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu. Tahap pertama, sebanyak 790 perusahaan yang tidak termasuk dalam sektor consumer cyclical dieliminasi. Tahap kedua, sebanyak 53 perusahaan sektor consumer cyclical dikeluarkan karena tidak konsisten terdaftar selama periode penelitian. Tahap ketiga, sebanyak 46 perusahaan dieliminasi karena tidak menerbitkan laporan tahunan yang telah diaudit oleh auditor independen dan dapat diakses secara konsisten. Tahap keempat, sebanyak 20 perusahaan dikeluarkan karena tidak menyajikan laporan keberlanjutan (sustainability report), baik terpisah maupun terintegrasi dalam laporan tahunan. Berdasarkan proses penyaringan tersebut, diperoleh 47 perusahaan sektor consumer cyclical yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian. Dengan periode pengamatan selama lima tahun (2020–2024), total data observasi yang terkumpul berjumlah 235 observasi ($47 \text{ perusahaan} \times 5 \text{ tahun}$). Data yang dikumpulkan meliputi lima variabel utama, yaitu financial distress (X1), profitabilitas (X2), ukuran perusahaan (X3), sustainability report (X4), serta audit delay (Y). Seluruh data diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan masing-masing perusahaan yang dipublikasikan di situs resmi Bursa Efek Indonesia dan laman resmi perusahaan terkait.

Variabel terakhir dalam penelitian ini adalah Audit Delay (Y), yaitu selisih jumlah hari antara tanggal penutupan tahun buku perusahaan (umumnya 31 Desember) dengan tanggal publikasi laporan audit yang diterbitkan oleh auditor independen. Audit delay mencerminkan tingkat efisiensi proses audit serta kepatuhan perusahaan terhadap ketentuan pelaporan keuangan. Semakin lama audit delay, semakin tinggi potensi risiko informasi yang diterima pemangku kepentingan menjadi kurang relevan dan tepat waktu. Pengukuran variabel ini dilakukan dengan skala ordinal berdasarkan jumlah hari keterlambatan publikasi laporan audit dari tanggal penutupan tahun buku. Berdasarkan hasil perhitungan yang ditampilkan pada Tabel 4.10, terlihat bahwa setiap perusahaan dalam sampel memiliki variasi audit delay yang cukup beragam. Misalnya, perusahaan AUTO menunjukkan audit delay yang relatif konsisten dan rendah, berkisar 51–53 hari selama periode 2020–2024, yang menandakan efisiensi proses audit. Sebaliknya, perusahaan BUVA pada tahun 2020 mencatat audit delay hingga



785 hari, jauh melebihi rata-rata perusahaan lain, meskipun pada tahun-tahun berikutnya mengalami penurunan signifikan. Hal ini menunjukkan adanya faktor-faktor tertentu, baik internal maupun eksternal, yang memengaruhi keterlambatan publikasi laporan audit. Variasi tersebut menggambarkan bahwa audit delay dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, kompleksitas laporan keuangan, kualitas tata kelola, hingga kondisi lingkungan eksternal seperti regulasi dan pandemi yang berpengaruh terhadap proses audit.

Gambar Daftar Nilai Variabel

Tabel 4. 1 Daftar Nilai Variabel

No.	Kode Perusahaan	Tahun	X1	X2	X3	X4	Y
1	ABBA	2020	1.4640	-0.2613	26.1259	0	237
		2021	0.6857	-0.0743	26.9867	0	161
		2022	0.9244	-0.0796	26.6865	0	90
		2023	1.3902	-0.1933	26.3259	0	88
		2024	1.4681	0.0230	26.2160	1	84
2	ACES	2020	0.2596	0.1013	29.6073	1	125
		2021	0.2220	0.0983	29.6011	1	89
		2022	0.1790	0.0920	29.6229	1	89
		2023	0.2014	0.0989	29.6845	1	88
		2024	0.2050	0.1080	29.7341	1	85
3	ARGO	2020	2.1108	-0.0829	27.7541	1	147
		2021	2.1456	-0.0286	27.7465	1	119
		2022	2.2239	-0.0862	27.7528	1	75
		2023	0.8804	-0.0322	27.7186	1	88
		2024	0.8912	-0.0073	27.7446	1	105
4	AUTO	2020	0.2575	-0.0025	30.3510	1	53
		2021	0.3010	0.0375	30.4611	1	52
		2022	0.2953	0.0796	30.5499	1	51
		2023	0.2587	0.1026	30.6072	1	51
		2024	0.2588	0.1038	30.6770	1	51
5	BAYU	2020	0.4252	0.0018	27.2637	0	105
		2021	0.3795	0.0004	27.3233	1	91
		2022	0.4755	0.0541	27.3991	1	88
		2023	0.4887	0.0801	27.5072	1	88
		2024	0.4921	0.1053	27.6001	1	86
6	BLTZ	2020	0.6727	-0.1832	28.5203	0	141
		2021	0.7787	-0.1103	28.5078	1	118
		2022	0.7927	-0.0258	28.4558	1	90
		2023	0.7859	-0.0064	28.3916	1	88
		2024	0.7892	-0.0386	28.2453	1	84
7	BOLT	2020	0.3745	-0.0513	27.7435	0	99
		2021	0.4049	0.0595	27.9610	1	112
		2022	0.6135	0.0793	27.3086	1	82
		2023	0.3515	0.0866	27.9268	1	107
		2024	0.3676	0.0715	27.9704	1	84
8	BRAM	2020	0.2094	-0.0153	28.9810	1	88
		2021	0.2764	0.0912	29.0565	1	84
		2022	0.2352	0.1200	29.0987	1	83
		2023	0.2437	0.0584	29.1458	1	87
		2024	0.2279	0.0487	29.1693	1	85
9	BUVA	2020	0.7973	-0.5224	28.4540	0	785
		2021	0.9805	-0.1940	28.2531	0	430
		2022	1.1255	-0.1078	28.2428	1	104
		2023	0.4402	0.0100	28.1665	1	90
		2024	0.3618	0.0004	28.3818	1	73
10	CARS	2020	0.8369	-0.1774	29.3692	1	123
		2021	0.8867	-0.0103	29.0955	1	140
		2022	0.8244	0.0379	28.9585	1	69



No.	Kode Perusahaan	Tahun	X1	X2	X3	X4	Y
11	CSAP	2023	0.7735	0.0520	28.9839	1	80
		2024	0.6855	0.0066	28.8831	1	78
		2020	0.7304	0.0080	29.6613	0	127
		2021	0.7337	0.0265	29.7717	1	101
		2022	0.7412	0.0273	29.8975	1	68
12	DFAM	2023	0.6905	0.0183	30.0572	1	86
		2024	0.7021	0.0161	30.1399	1	86
		2020	0.7345	-0.0466	26.4547	0	109
		2021	0.7429	-0.0553	26.3290	1	110
		2022	0.7969	-0.0700	26.2882	1	88
13	EAST	2023	0.8458	-0.0661	26.2360	1	86
		2024	0.9173	-0.0777	26.2060	1	73
		2020	0.0685	0.0197	26.2948	0	60
		2021	0.0545	0.0468	26.2828	1	38
		2022	0.0887	0.1086	26.3364	1	34
14	ECII	2023	0.0441	0.0795	26.9043	1	52
		2024	0.0538	0.0713	26.9119	1	41
		2020	0.2761	-0.0118	28.1795	0	148
		2021	0.2616	0.0046	28.2714	0	115
		2022	0.2951	0.0071	28.1868	0	90
15	ERTX	2023	0.3092	0.0077	28.1600	0	88
		2024	0.3079	0.0050	28.1544	1	76
		2020	0.7339	-0.0143	27.6338	0	113
		2021	0.7261	0.0218	27.6730	1	87
		2022	0.7013	0.0498	27.7916	1	88
16	GJTL	2023	0.6857	0.0342	27.8249	1	88
		2024	0.6757	0.0181	27.9065	1	147
		2020	0.6030	0.0180	30.5070	0	65
		2021	0.6116	0.0040	30.5434	1	91
		2022	0.6200	-0.0100	30.5763	1	88
17	GLOB	2023	0.5599	0.0615	30.5742	1	87
		2024	0.5401	0.0577	30.6545	1	80
		2020	75.9374	-4.7670	23.0857	0	71
		2021	64.6265	-4.3755	23.3203	1	67
		2022	101.8660	-7.5921	22.9374	1	87
18	GWSA	2023	117.3843	-9.4982	22.8793	1	85
		2024	121.4500	-9.9300	22.9312	1	85
		2020	0.0762	-0.0076	29.6517	1	118
		2021	0.0745	0.0026	29.6537	1	117
		2022	0.0978	0.0039	29.6837	1	89
19	HRME	2023	0.0993	0.0078	29.6940	1	88
		2024	0.0900	0.0093	29.6940	1	90
		2020	0.2649	-0.0286	27.5602	0	81
		2021	0.2919	-0.0318	27.5537	0	110
		2022	0.3030	-0.0239	27.5830	0	88
20	HRTA	2023	0.3030	-0.0258	27.5471	1	86
		2024	0.3307	-0.1263	27.4401	1	85
		2020	0.5206	0.0604	28.6715	0	148
		2021	0.5614	0.0559	28.8775	0	104
		2022	0.5525	0.0660	28.9789	0	83



No.	Kode Perusahaan	Tahun	X1	X2	X3	X4	Y
21	IMAS	2023	0.6078	0.0609	29.2463	1	81
		2024	0.6057	0.0743	29.4161	1	85
		2020	0.7373	-0.0140	31.5107	0	90
		2021	0.7482	-0.0050	31.5633	1	89
		2022	0.7534	0.0098	31.6818	1	89
22	INOV	2023	0.7541	0.0124	31.7728	1	87
		2024	0.7631	0.0054	31.8452	1	86
		2020	0.6135	-0.0116	27.4035	0	147
		2021	0.6242	0.0307	27.5153	1	115
		2022	0.7067	-0.0364	27.6306	1	86
23	JIHD	2023	0.7347	-0.0276	27.6291	1	87
		2024	0.6950	0.0471	27.6570	1	85
		2020	0.2740	-0.0093	29.5360	1	137
		2021	0.2778	-0.0172	29.5195	1	115
		2022	0.2817	0.0202	29.5149	1	88
24	JSPT	2023	0.2762	0.0328	29.5074	1	88
		2024	0.2713	0.0453	29.5196	1	86
		2020	0.4755	-0.0410	29.3805	0	151
		2021	0.5233	-0.0587	29.3684	1	118
		2022	0.5561	-0.0086	29.4366	1	89
25	KICI	2023	0.5796	0.0374	29.4674	1	88
		2024	0.5468	0.0481	29.4963	1	86
		2020	0.4300	0.0068	25.7674	0	67
		2021	0.3917	0.1321	25.9474	1	69
		2022	0.3697	0.0085	25.9255	1	87
26	LMPI	2023	0.3899	-0.0251	25.9176	1	85
		2024	0.4741	-0.0312	26.0085	1	79
		2020	0.6597	-0.0604	27.2524	0	91
		2021	0.7127	-0.0215	27.2275	0	108
		2022	0.7033	-0.0354	27.2662	0	87
27	LPIN	2023	0.6973	-0.0397	27.2801	1	86
		2024	0.7814	-0.0535	27.2718	1	84
		2020	0.0824	0.0199	26.5457	0	127
		2021	0.0864	0.0753	26.4627	1	89
		2022	0.0969	0.0790	26.5447	1	88
28	LPPF	2023	0.0674	0.0557	26.5540	1	88
		2024	0.0824	0.0919	26.6428	1	145
		2020	0.9080	-0.1382	29.4746	0	47
		2021	0.8281	0.1560	29.3977	1	49
		2022	0.8991	0.2405	29.3803	1	48
29	MAPB	2023	0.9948	0.1149	29.4026	1	54
		2024	0.9366	0.1610	29.2682	1	64
		2020	0.5752	-0.0677	28.5226	0	89
		2021	0.5440	-0.0058	28.4312	1	88
		2022	0.5496	0.0528	28.5702	1	87
30	MAPI	2023	0.4801	0.0324	28.8081	1	87
		2024	0.4782	-0.0492	28.7179	1	83
		2020	0.6267	-0.0332	30.5016	0	90
		2021	0.5730	0.0279	30.4523	1	89
		2022	0.5357	0.1195	30.6762	1	87

No.	Kode Perusahaan	Tahun	X1	X2	X3	X4	Y
		2023	0.5486	0.0852	30.9458	1	87
		2024	0.5106	0.0727	31.0163	1	83
31	MGNA	2020	0.9900	0.3481	25.8160	0	116
		2021	1.0713	-0.0168	25.6633	1	83
		2022	0.6719	-0.0221	25.6406	1	89
		2023	0.6856	-0.0148	25.6435	1	87
		2024	0.7536	0.0448	25.5776	1	85
32	MICE	2020	0.3195	0.0027	27.6313	0	84
		2021	0.3316	0.0283	27.6922	1	84
		2022	0.3738	0.0399	27.8101	1	89
		2023	0.3298	0.0259	27.9154	1	87
		2024	0.3461	0.0298	27.9807	1	84
33	MINA	2020	0.0427	-0.0846	32.3838	0	78
		2021	0.0619	-0.0429	32.3441	1	89
		2022	0.0700	-0.0326	32.3057	1	67
		2023	0.0827	-0.0276	32.2883	1	87
		2024	0.1201	-0.0540	32.2746	1	78
34	MYTX	2020	0.9913	-0.0296	28.9880	0	147
		2021	1.0343	-0.0274	28.9514	1	94
		2022	1.0361	0.0207	29.0072	1	83
		2023	1.1324	-0.0781	28.9470	1	85
		2024	1.1756	0.0081	28.8259	1	84
35	PBRX	2020	0.5957	0.0278	29.9472	0	125
		2021	0.5820	0.0223	29.9329	1	117
		2022	0.5294	0.0029	30.0114	1	90
		2023	0.5211	-0.0060	29.9923	1	88
		2024	1.4701	-1.7702	29.0414	1	122
36	PDES	2020	0.7202	-0.2575	26.5505	0	145
		2021	0.8847	-0.2193	26.3834	1	116
		2022	0.8673	0.0043	26.3074	1	61
		2023	0.7288	0.1329	26.3064	1	85
		2024	0.7427	0.0590	26.4677	1	73
37	PJAA	2020	0.5642	-0.0974	29.0279	1	151
		2021	0.6626	-0.0625	29.1181	1	53
		2022	0.5990	0.0392	28.9901	1	87
		2023	0.5544	0.0645	28.9510	1	31
		2024	0.5173	0.0491	28.9097	1	28
38	PMJS	2020	0.2779	0.0206	28.8335	1	105
		2021	0.3823	0.0490	29.0153	1	89
		2022	0.3489	0.0807	29.0600	1	88
		2023	0.3386	0.0580	29.1535	1	73
		2024	0.3114	0.0291	29.1549	1	86
39	PNSE	2020	0.4679	-0.1253	26.7243	0	131
		2021	0.5126	-0.1100	26.6700	1	117
		2022	0.5254	-0.0336	26.6440	1	89
		2023	0.4557	0.0683	26.6319	1	87
		2024	0.4317	0.0319	26.6093	1	85
40	PSKT	2020	0.1541	-0.0665	26.8019	0	82
		2021	0.1579	-0.0286	26.7739	1	81
		2022	0.1457	-0.0181	26.7411	1	62

Sumber: Diolah Peneliti, 2025



Hasil uji normalitas awal menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test menunjukkan bahwa residual tidak berdistribusi normal karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, dilakukan eliminasi data outlier dan transformasi data. Setelah proses tersebut, uji normalitas kembali dilakukan dan menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,155 (Asymp. Sig. 2-tailed) dan 0,107 (Monte Carlo Sig. 2-tailed). Kedua nilai tersebut berada di atas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa residual telah memenuhi asumsi normalitas. Selanjutnya, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai tolerance di atas 0,10 (0,928–0,983) dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) jauh di bawah angka 10 (1,017–1,078). Hal ini berarti tidak terdapat korelasi tinggi antarvariabel independen, sehingga model regresi bebas dari masalah multikolinearitas. Hasil uji heteroskedastisitas melalui scatterplot memperlihatkan titik-titik residual menyebar secara acak di sekitar garis nol tanpa membentuk pola tertentu. Kondisi ini mengindikasikan tidak adanya masalah heteroskedastisitas, sehingga varians residual dapat dianggap konstan (homoskedastis). Kemudian, uji autokorelasi menggunakan nilai Durbin-Watson menghasilkan angka sebesar 1,630. Nilai ini mendekati angka 2, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi pada model regresi. Dengan demikian, seluruh asumsi klasik yang dibutuhkan dalam model regresi telah terpenuhi.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh persamaan:

$$Y = 110,549 - 1,657X_1 - 0,860X_2 + 0,240X_3 - 35,212X_4 + e$$

Konstanta sebesar 110,549 menunjukkan bahwa tanpa dipengaruhi variabel independen, audit delay diperkirakan sebesar 110,549 hari. Variabel financial distress (X_1) memiliki koefisien regresi -1,657 yang berarti setiap kenaikan satu satuan financial distress menurunkan audit delay sebesar 1,657 hari. Variabel profitabilitas (X_2) memiliki koefisien -0,860, yang menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas satu satuan menurunkan audit delay sebesar 0,860 hari. Variabel ukuran perusahaan (X_3) justru menunjukkan arah positif dengan koefisien 0,240, yang artinya setiap peningkatan satu satuan ukuran perusahaan cenderung menambah audit delay sebesar 0,240 hari. Sedangkan variabel sustainability report (X_4) memiliki koefisien terbesar, yaitu -35,212, menunjukkan pengaruh negatif yang kuat. Artinya, semakin baik pengungkapan sustainability report, semakin cepat audit diselesaikan dengan penurunan keterlambatan hingga 35,212 hari. Pengujian Hipotesis Hasil uji t menunjukkan bahwa secara parsial financial distress ($t = -4,054$; sig. = 0,000), profitabilitas ($t = -3,579$; sig. = 0,001), dan sustainability report ($t = -33,946$; sig. = 0,000) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit delay. Sementara itu, ukuran perusahaan ($t = 1,326$; sig. = 0,189) tidak berpengaruh signifikan. Dengan demikian, hipotesis H1, H2, dan H4 diterima, sedangkan H3 ditolak. Uji F menunjukkan bahwa keempat variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap audit delay, ditunjukkan oleh nilai F hitung sebesar 299,267 dengan nilai signifikansi < 0,001. Hal ini mengonfirmasi bahwa model regresi yang dibangun layak digunakan.

Selanjutnya, hasil uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan nilai 0,938 atau 93,8%. Angka ini berarti bahwa variabel financial distress, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan sustainability report mampu menjelaskan variasi audit delay sebesar 93,8%, sedangkan sisanya sebesar 6,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.



Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi pada perusahaan sektor consumer cyclical di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, diperoleh kesimpulan bahwa financial distress berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit delay, artinya semakin tinggi tekanan keuangan, semakin cepat perusahaan menyelesaikan audit karena adanya dorongan untuk segera merespons tekanan eksternal. Profitabilitas juga berpengaruh negatif dan signifikan, di mana perusahaan yang lebih menguntungkan memiliki sistem pelaporan yang tertata sehingga mempercepat proses audit. Sementara itu, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay, karena meskipun perusahaan besar memiliki sumber daya lebih baik, kompleksitas operasionalnya justru dapat mengimbangi potensi percepatan audit. Selanjutnya, sustainability report terbukti memiliki pengaruh negatif yang sangat signifikan, karena perusahaan yang menyusun laporan keberlanjutan secara komprehensif menunjukkan tata kelola yang baik, transparansi, serta akuntabilitas yang mendukung percepatan audit. Secara simultan, keempat variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap audit delay, dengan tingkat determinasi yang tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor kondisi keuangan, kinerja, pelaporan keberlanjutan, dan tata kelola perusahaan berperan penting dalam menentukan ketepatan waktu penyelesaian audit.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil analisis regresi linear berganda yang telah dilakukan terhadap perusahaan sektor *consumer cyclical* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. *Financial distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*, Semakin tinggi tingkat tekanan keuangan perusahaan, semakin singkat waktu penyelesaian audit, karena manajemen cenderung mempercepat pelaporan untuk merespons tekanan eksternal.
2. Profitabilitas juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*, Perusahaan yang memiliki tingkat laba tinggi cenderung memiliki sistem pelaporan yang lebih tertib dan transparan, sehingga mempercepat proses audit.
3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, Hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya skala perusahaan tidak menentukan cepat lambatnya proses audit secara parsial, meskipun kompleksitas operasional pada perusahaan besar dapat menjadi faktor penghambat tersendiri.
4. *Sustainability report* memiliki pengaruh negatif yang sangat signifikan terhadap *audit delay*, Perusahaan yang mengungkapkan laporan keberlanjutan secara komprehensif cenderung menunjukkan tata kelola yang baik dan sistem pelaporan yang solid, yang pada akhirnya mempercepat proses audit.
5. Secara simultan, keempat variabel yaitu *financial distress*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *sustainability report* berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Model regresi yang dibangun memiliki tingkat determinasi yang sangat tinggi ($R^2 = 93,8\%$), yang menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut mampu menjelaskan variasi keterlambatan audit secara substansial.

Daftar Pustaka

Alfiani, D., & Nurmala, P. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas dan Reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap Audit Delay. *Journal of*



- Technopreneurship on Economics and Business Review, 1(2), 79–99. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v9i2.728>
- Angraini, L., & Praptiningsih. (2022). Pengaruh Opini Audit, Komite Audit, Dan Financial Distress Terhadap Audit Delay Dengan Variabel Moderasi. *Accounting Student Research Journal*, 1(1), 117–133.
- Apriliani, N. K., Merawati, L. K., & Munidewi, I. A. B. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun. *JURNAL KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(6), 1980–1987.
- Ayundah, Y., Nasiruddin, & Dumadi. (2024). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2020-2022). *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 18(1), 646–660. <https://doi.org/10.46306/jbbe.v18i1.742>
- Budiman, R. (2020). *Rahasia Analisis Fundamental Saham: Analisis Perusahaan*. Alex Media Komputindo.
- Butarbutar, R. D., Milala, R., & Paunganan, D. D. (2020). *Dalihan na tolu* Sebagai Sistem Kekerabatan Batak Toba Dan Rekonstruksinya Berdasarkan Teologi Persahabatan Kekristenan. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 20(2), 21–28. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/issue/view/23>
- Chandrarin, G. (2018). *Metode Riset Akuntansi Pendekatan Kuantitatif*. Salemba.
- Davidson, W. (2020). *Financial Statement Analysis: Basis for Management Advice*. AICPA and CIMA.
- Fahmi, I. (2020). *Perilaku Organisasi, Teori, Aplikasi, dan Kasus*. Alfabeta.
- Fairuzzaman, Azizah, D. M., & Anggraeni, Y. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Dan Financial Distress Terhadap Audit Delay. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Pajak, Dan Informasi (Jakpi)*, 2(1), 62–75.
- Faradista, C. S., & Stiawan, H. (2022). Pengaruh Financial Distress, Laba Operasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay. *Jurnal Simki Economic*, 5(1), 20–32. <https://doi.org/10.29407/jse.v5i1.122>
- Fitriaty, F., & Saputra, M. H. (2022). Inflasi, Suku Bunga Dan Resesi Terhadap Kinerja Saham Perusahaan Properti Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 11(04), 981–992. <https://doi.org/10.22437/jmk.v11i04.21767>
- Hanika. (2022). Pengaruh Audit Tenure, Reputasi Auditor, Pergantian Auditor Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. *SINTAMA: Jurnal Sistem Informasi, Akuntansi Dan Manajemen*, 2(3), 282–298.
- IDN Financials. (2025). *Perusahaan*. IDN Financials.
- Investing.com. (2025). *Stock Quotes*. Investing.Com.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Munawir. (2019). *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty Yogyakarta
- Murhadi, W. R. (2019). *Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi dan Valuasi Saham*. Salemba Empat.
- Patinaja, E. M., & Siahainenia, P. P. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Auditor dan Umur Perusahaan Terhadap Audit Delay. *Accounting Research Unit (ARU Journal)*, 1(1), 13–22.
- Pingass, R. L., & Dewi, N. L. (2022). Pengaruh Financial Distress dan Opini Audit terhadap Audit delay. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 20(1), 63. <https://doi.org/10.19184/jauj.v20i1.2956>



- Qonita, A. (2025). Does Sustainability Report has an effect on Financial Reporting Delays ? Study evidence from Indonesia. *Jurnal Bina Akuntansi*, 12(01), 1–14.
- Ruchana, F., & Khikmah, S. N. (2020). Pengaruh Opini Audit, Pergantian Auditor, Profitabilitas dan Kompleksitas Laporan Keuangan Terhadap Audit Delay. *Business and Economic Conference in Utilization of Modern Technology*, 257–269. www.idx.co.id
- Safitri, M. N., & Aggraini, T. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Reputasi Kap, Audit Tenure Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Non Primer Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2018–2022. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(3), 146–154.
- Saputra, A. D., Irawan, C. R., & Ginting, W. A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Umur Perusahaan, Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay. *Owner (Riset Dan Jurnal Akuntansi)*, 4(2), 286. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i2.239>
- Sari, Q. M., & Rohman, A. (2023). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(2019), 1–12
- Septiana, A. (2019). Analisis Laporan Keuangan. Duta Media Publishing.
- Susanti, E. (2021). Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Audit Delay di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi KIAT*, 32(1), 133–138. [https://doi.org/10.25299/kiat.2021.vol32\(1\).7803](https://doi.org/10.25299/kiat.2021.vol32(1).7803)
- Yanthi, K. D. P., Merawati, L. K., & Munidewi, I. A. B. (2020). Pengaruh Audit Tenure, Ukuran KAP, Pergantian Auditor, Dan Opini Audit Terhadap Audit Delay. *Jurnal Kharisma2*, 2(1), 148–158.